

**EKOSISTEM KEWIRAUSAHAAN DAN KEWIRAUSAHAAN SOSIAL:
SEBUAH PENELUSURAN LITERATUR UNTUK MEMAHAMI
PERBEDAAN DAN PERSAMAAN KONSEP**

***THE ECOSYSTEM OF ENTREPRENEURSHIP AND SOCIAL
ENTREPRENEURSHIP: A SEARCH OF THE LITERATURE TO UNDERSTAND
THE DIFFERENCES AND SIMILARITIES OF CONCEPT***

Gema Wibawa Mukti*, Rani Andriani Budi Kusumo, Iwan Setiawan

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Padjadjaran
Jl. Ir. Soekarno Km.21 Jatinangor, Sumedang 45363, Indonesia
*Email: gema.wibawa@unpad.ac.id
(Diterima 04-12-2022; Disetujui 11-01-2023)

ABSTRAK

Konsep ekosistem kewirausahaan memberikan dampak pada usaha sosial yang dilakukan oleh para pelakunya, di sisi lain para pelaku usaha sosial juga memberikan pengaruh pada kinerja ekosistem wirausaha, mendorong penumbuhan usaha-usaha baru yang juga secara tidak langsung akan menumbuhkan ekosistem kewirausahaan pada suatu wilayah. Penelitian ini fokus untuk melihat bagaimana ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan saling melengkapi, atau mungkin justru saling melemahkan satu sama lain. Ekosistem kewirausahaan memiliki peranan penting bagi perkembangan kewirausahaan sosial, begitu pula sebaliknya, bahwa kewirausahaan sosial dapat memengaruhi perkembangan suatu ekosistem kewirausahaan. Konsep ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial memiliki efek umpan balik positif, saling memperkuat satu sama lain, namun tidak saling memengaruhi secara linier. Peluang penelitian mengenai ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial adalah pengembangan metodologi untuk menganalisis sebuah sistem secara lebih komprehensif. Metode kualitatif menurut kami cocok digunakan untuk melihat berbagai hubungan dalam sebuah sistem seperti ekosistem kewirausahaan ini. Data dan informasi yang diperoleh dari teknik kualitatif lebih memudahkan para peneliti untuk memahami berbagai macam karakteristik yang beragam dari sebuah ekosistem kewirausahaan, memahami berbagai macam dinamika yang terjadi di dalamnya. Meskipun memiliki perbedaan, namun pada prinsipnya kedua konsep ini muncul untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Kata kunci: Ekosistem kewirausahaan, Kewirausahaan, Kewirausahaan sosial, Metodologi

ABSTRACT

The concept of entrepreneurial ecosystem has an impact on social enterprises carried out by their actors, on the other hand, social entrepreneurs also influence the performance of the entrepreneurial ecosystem, encouraging the growth of new businesses that will also indirectly grow the entrepreneurial ecosystem in a region. This research focuses on seeing how the ecosystems of entrepreneurship and entrepreneurship complement each other or perhaps weaken each other. The entrepreneurial ecosystem has an important role in the development of social entrepreneurship, and vice versa, that social entrepreneurship can influence the development of an entrepreneurial ecosystem. The concept of the entrepreneurial ecosystem and social entrepreneurship has a positive feedback effect, strengthening each other, but not affecting each other linearly. Research opportunities regarding the ecosystem of entrepreneurship and social entrepreneurship are the development of methodologies to analyze a system more comprehensively. Qualitative methods in our opinion are suitable to be used to look at various relationships in a system such as this entrepreneurial ecosystem. Data and information obtained from qualitative techniques make it easier for researchers to understand the diverse characteristics of an entrepreneurial ecosystem,

understanding the various dynamics that occur within them. Despite the differences, in principle, these two concepts appear to contribute positively to economic development and improve the welfare of the community.

Keywords: Entrepreneurship, Entrepreneurial ecosystems, Methodology, Social entrepreneurship

PENDAHULUAN

Kewirausahaan adalah aktivitas yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, melalui penciptaan perusahaan-perusahaan baru, produk baru dan perilaku inovatif yang menghasilkan nilai bagi masyarakat (Acs et al., 2008; Galindo & Méndez, 2014). Seorang pelaku usaha (wirausaha) memiliki kontribusi positif terhadap lingkungannya, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, seorang wirausaha adalah seorang individu yang mandiri, tidak tergantung kepada orang lain dan menjadi beban bagi negara, sedangkan secara eksternal mereka dapat membuka lapangan pekerjaan yang mengurangi pengangguran di wilayah tersebut. Wirausaha juga merupakan *agent of change* yang berperan dalam menciptakan usaha baru, model bisnis baru serta produk dan jasa inovatif (Hermanto & Suryanto, 2017).

Wirausaha adalah aktor yang memiliki peranan penting sebagai mesin

penggerak perekonomian, baik itu di level lokal, nasional maupun internasional. Hal ini mendorong para pembuat kebijakan pada setiap tingkatan berupaya untuk meningkatkan jumlah wirausaha di wilayahnya masing-masing. Menurut David McClelland, angka ideal jumlah wirausahawan di suatu negara adalah 2-4% dari jumlah populasi. Saat ini jumlah wirausahawan di Indonesia adalah 3,1% dari total populasi atau sekitar 8,06 juta jiwa¹. Merujuk pada angka ideal yang diungkapkan oleh David McClelland, Indonesia telah memiliki jumlah wirausaha yang cukup, namun demikian, jumlah wirausaha di Indonesia ini masih terbilang rendah apabila dibandingkan dengan negara-negara lainnya di dunia (Hermanto & Suryanto, 2017). Menurut Global Entrepreneurship Index Tahun 2019, Indonesia berada pada peringkat ke 74 dari 136 negara di dunia. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih tergolong kepada peringkat rendah dalam aspek ekosistem kewirausahaan.

¹ Disampaikan oleh Direktur Industri Kecil dan Menengah, Logam, Mesin, Elektronika dan Alat Angkut (LMEA), Kementerian Perindustrian RI,

dalam rangkaian kunjungan kerja di Pekanbaru pada tanggal 21 Maret Tahun 2019

Fakta bahwa Indonesia masih termasuk ke dalam negara yang memiliki iklim kewirausahaan yang rendah, menunjukkan bahwa para pelaku usaha yang ada saat ini (wirausaha) belum mampu mendukung perekonomian negara secara optimal. Permasalahan dalam aspek kualitas SDM dan regulasi yang ada belum mendukung sepenuhnya dalam pengembangan kewirausahaan di Indonesia (Hermanto & Suryanto, 2017). Para pemangku kebijakan selalu berupaya untuk menumbuhkan kewirausahaan dengan mendorong pertumbuhan ekosistem kewirausahaan. Aspek sosial dan budaya yang dominan dalam aktivitas kewirausahaan telah mendorong para peneliti untuk mulai memfokuskan studi mengenai penumbuhan wirausaha melalui penciptaan ekosistem kewirausahaan (Roundy, 2017; Roundy et al., 2018).

Beberapa disiplin ilmu yang terkait dengan kewirausahaan dan bisnis mulai mengarahkan perhatiannya terhadap pendekatan ekosistem sebagai strategi bisnis yang adaptif dan sesuai dengan kebutuhan saat ini (Adner, 2017; Clarysse et al. 2014; Dattée et al. 2018; Ritala et al. 2013; Vargo et al. 2015). Konsep "ekosistem" telah menjadi fokus penelitian yang penting dalam beberapa penelitian kewirausahaan saat ini. Analogi

"ekosistem" menggabungkan unsur-unsur penting seperti yang terjadi dari ekologi alam, dimana makhluk hidup dan lingkungan di sekitarnya senantiasa berinteraksi, berkontribusi sesuai dengan "porsinya" masing-masing sehingga membentuk sebuah kehidupan yang ideal (Ritala & Almpnopoulou, 2017). Ekosistem kewirausahaan adalah kumpulan aktor, kelembagaan, struktur sosial dan nilai budaya yang saling berinteraksi untuk menghasilkan aktivitas kewirausahaan (Mason & Brown, 2014; Stam & Spigel, 2016; Spigel, 2017; Acs et al., 2017; Stam, 2015).

Ekosistem kewirausahaan dipandang sebagai sebuah cara untuk menumbuhkan perekonomian lokal, menciptakan perusahaan-perusahaan baru agar tercipta lapangan pekerjaan yang lebih banyak, sehingga menciptakan kesempatan kerja yang lebih luas (misalnya dijelaskan dalam Malchow-Møller et al., 2011). Para pembuat kebijakan telah didorong untuk mengadopsi perspektif ekosistem kewirausahaan (misalnya melalui tulisan Isenberg, 2010). Pengembangan kewirausahaan dalam berbagai ekosistem akan menjadi salah satu pendorong pertumbuhan ekonomi di masa yang akan datang (Cavallo et al., 2019). Studi

tentang ekosistem kewirausahaan fokus pada unsur utama di dalamnya, seperti aktor wirausaha, investor, lembaga penunjang (inkubator dan keuangan), sumberdaya manusia yang terlibat dan juga budaya dari masyarakat di suatu lingkungan tertentu (Stam, 2014; Roundy, 2017).

Penelitian tentang ekosistem kewirausahaan telah berkembang, namun belum ada penjelasan lebih rinci mengenai pelaku pasar yang spesifik di dalam suatu ekosistem kewirausahaan (Roundy, 2017; misalnya belum terlihat dalam artikel dari Nicotra et al., 2018). Salah satu pelaku usaha dalam ekosistem kewirausahaan yang belum banyak dibahas dalam teori ekosistem kewirausahaan adalah wirausaha sosial. Pengusaha sosial atau wirausaha sosial umumnya adalah individu/organisasi yang menggunakan logika kewirausahaan baru untuk mengembangkan suatu segmen yang belum berkembang (Saebi et al., 2019). Para pelaku wirausaha sosial dianggap mampu dalam menangani permasalahan-permasalahan sosial yang sulit untuk dipecahkan (Elkington & Hartigan, 2008 ; Ernst, 2012). Seperti halnya ekosistem kewirausahaan, kewirausahaan sosial telah dianggap sebagai sebuah solusi

untuk mengurangi kemiskinan (Rammal et al., 2014).

Fokus penelitian dalam kewirausahaan sosial menurut Saebi et al., (2019) adalah sebuah pendekatan yang menganalisis individu, organisasi dan juga kelembagaan (multilevel). Istilah dari kewirausahaan sosial itu sendiri masih bersifat ambigu, sulit membedakan antara kewirausahaan sosial sebagai sebuah usaha komersial atau usaha non komersial lain seperti kegiatan amal atau kegiatan sosial lainnya (Acs et al., 2013; Nicolopoulou, 2014; Phillips et al., 2015). Meskipun saat ini para pelaku wirausaha sosial lebih condong pada pelaku usaha komersial (Rymsza, 2015), namun belum jelas bagaimana ekosistem kewirausahaan dapat membentuk mereka, memengaruhi kemampuan mereka dalam mengembangkan usahanya. Begitu pula sebaliknya, bagaimana para pelaku usaha sosial ini dapat memberikan kontribusi pada ekosistem usahanya, seperti apa peranan mereka dalam membentuk sebuah ekosistem kewirausahaan. Secara konseptual, pada konsep ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial terdapat keterkaitan sosial diantara para aktor yang bekerja di dalamnya. Konsep ekosistem kewirausahaan memberikan dampak pada usaha sosial yang dilakukan

oleh para pelakunya, di sisi lain para pelaku usaha sosial juga memberikan pengaruh pada kinerja ekosistem wirausaha, mendorong penumbuhan usaha-usaha baru yang juga secara tidak langsung akan menumbuhkan ekosistem kewirausahaan pada suatu wilayah. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini akan fokus untuk melihat bagaimana ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan saling melengkapi, atau mungkin justru saling melemahkan satu sama lain.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan studi literatur (*literatur review*) terhadap 50 literatur baik berupa buku, jurnal nasional maupun jurnal internasional, yang diterbitkan dalam kurun waktu 10 tahun terakhir (2011-2021). Literatur-literatur tersebut kemudian diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan konteks tulisan, serta variabel lain yang terkait dengan ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial.

Tahapan selanjutnya adalah menyusun sintesa dari setiap tema sehingga diperoleh gambaran mengenai keterkaitan antara ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekosistem Kewirausahaan

Konsep “ekosistem” merupakan adaptasi dari ekosistem biologi ke konteks bisnis (Moore, 1993). Konsep ini memberikan pemahaman komprehensif mengenai lingkungan yang dapat mendukung tumbuh kembang bisnis/perusahaan baru (Mason & Brown, 2014; Malecki, 2018). Studi mengenai ekosistem kewirausahaan menitikberatkan pada proses memahami peran para pelaku yang berada dalam ekosistem tersebut. Ekosistem Wirausaha adalah seperangkat aktor wirausaha yang satu sama lain saling terkait, organisasi wirausaha (mis. perbankan, investor, perusahaan), kelembagaan (perguruan tinggi, pemerintah, lembaga keuangan), dan proses wirausaha (perkembangan bisnis, pertumbuhan usaha, mental dan ambisi wirausaha) yang secara formal dan juga informal memengaruhi kinerja wirausaha lokal (Mason & Brown, 2014). Pengembangan usaha yang berhasil harus memperhitungkan semua pelaku yang terlibat dalam sebuah ekosistem wirausaha dan membangun kapasitas yang diperlukan untuk mendorong kewirausahaan pada seluruh aktor yang terlibat dalam sebuah ekosistem wirausaha (Markley et al. 2015).

Isenberg (2011) menjelaskan ekosistem kewirausahaan sebagai lingkungan yang memiliki beberapa unsur penting dan unik, seperti (1) budaya yang *support* terhadap aktivitas kewirausahaan, (2) kepemimpinan, (3) modal yang beredar dalam masyarakat, (4) kualitas sumberdaya manusia, (5) ketersediaan pasar dan (6) kelembagaan. Wirausaha sosial sebagai salah satu pelaku usaha yang mungkin dapat memberikan kontribusi terhadap ekosistem kewirausahaan. Meskipun peranan wirausaha sosial dalam ekosistem kewirausahaan belum banyak diteliti, namun terdapat kemungkinan bahwa mereka memberikan kontribusi positif terhadap proses penciptaan dan pengembangan ekosistem kewirausahaan. Wirausahawan sosial dianggap mampu menggerakkan aktor-aktor lain untuk berkontribusi dalam ekosistemnya, sehingga secara keseluruhan mungkin dapat menggerakkan ekosistem kewirausahaan menjadi lebih produktif.

Pada satu sisi, sebagian orang akan dengan mudah mengidentifikasi dirinya sebagai salah satu aktor yang terlibat dalam suatu ekosistem kewirausahaan, namun sebagian lain justru menganggap sebaliknya. Ekosistem kewirausahaan pada prinsipnya sangat heterogen,

sehingga yang dapat dilakukan adalah dengan mendeskripsikan pengalaman dari para aktor dalam ekosistem kewirausahaan, termasuk wirausahawan sosial di dalamnya (Brown & Mason, 2017). Ekosistem kewirausahaan mencakup berbagai pelaku dan proses yang dimasukkan ke dalam konteks budaya, geografis dan waktu tertentu. Wirausaha telah menjadi aktor utama dalam sebuah ekosistem kewirausahaan (Auerswald, 2015), dan mungkin salah satunya adalah para pelaku wirausaha sosial.

Kewirausahaan Sosial

Kewirausahaan sosial dalam praktiknya terdiri atas berbagai macam kegiatan, baik yang tujuannya untuk mencari profit ataupun non profit (Roundy, 2017). Aktivitas non profit bertujuan untuk mengatasi masalah sosial melalui penciptaan usaha baru. Mereka selalu berusaha untuk memberikan manfaat positif kepada seseorang yang belum tentu terlibat langsung dalam bisnis mereka (Santos, 2012). Kewirausahaan sosial telah menjadi sebuah fenomena baru, yang memberikan sudut pandang baru tentang penciptaan nilai sosial (Mair et al., 2006). Studi tentang kewirausahaan sosial saat ini berusaha untuk membedakan cara para dermawan dalam

melaksanakan aktivitas sosial dengan cara para wirausahawan dalam menjalankan aktivitas bisnis secara komersial (Austin et al., 2012; Dhesi, 2010). Penelitian dalam bidang kewirausahaan sosial fokus pada pengembangan pemahaman tentang individu yang memiliki sifat inovatif dan memiliki jiwa sosial untuk membantu orang lain (Rawhouser et al., 2019). Beberapa studi melihat faktor yang mendorong seseorang untuk menjadi seorang wirausaha sosial, dimulai dari bagaimana mereka menolong orang lain sehingga mulai mencari profit untuk bisnisnya tersebut (Zahra et al., 2009).

Roundy (2014) menjelaskan bahwa seorang wirausahawan sosial berinteraksi dengan anggota wirausaha lainnya dalam sebuah ekosistem kewirausahaan, berhubungan dengan investor, inkubator, dan juga media. Kewirausahaan sosial di luar sektor nirlaba saat ini semakin berkembang, sehingga menjadi sesuatu yang penting untuk dipahami apakah kewirausahaan sosial ini memberikan kontribusi kepada suatu ekosistem kewirausahaan. Namun demikian, dari beberapa studi yang telah dilakukan sebelumnya belum terlihat secara jelas bagaimana ekosistem kewirausahaan dapat memengaruhi bisnis yang dijalankan oleh para pelaku

kewirausahaan sosial, dan begitu pula sebaliknya. Studi tentang kewirausahaan sosial melihat wirausaha sosial sebagai seorang individu, belum secara khusus mempelajari sistem sosial, ekonomi dan budaya dimana aktivitas kewirausahaan sosial berlangsung. Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencoba untuk memahami konsep ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial dan bagaimana kedua konsep ini sebenarnya saling memengaruhi satu sama lain.

Dampak Keberadaan Ekosistem Kewirausahaan Terhadap Aktivitas Kewirausahaan Sosial

Sebelumnya dijelaskan bahwa wirausaha sosial yang berorientasi bisnis semakin berkembang (Austin et al., 2012). Seperti halnya wirausahawan pada umumnya, seorang wirausahawan sosial juga dipengaruhi oleh berbagai faktor dalam ekosistem wirausaha nya, seperti investor, kelembagaan dan pemangku kebijakan (Isenberg, 2011). Sebuah ekosistem yang berisi wirausahawan yang terampil dan memiliki pertumbuhan yang tinggi mungkin dapat bertahan lebih kuat dalam kondisi ekonomi yang dinamis (Roundy, 2016).

Peserta ekosistem kewirausahaan yang heterogen memungkinkan bagi pelaku wirausaha sosial untuk mendapatkan

keuntungan dari hal tersebut, seperti misalnya investor yang beragam, dalam hal ini mereka akan memiliki opsi yang lebih banyak untuk membiayai kegiatan usaha sosial yang bertujuan profit ataupun non profit (Galpin & Bell, 2010). Investor yang terlibat adalah investor yang berharap untuk menerima pengembalian finansial (ROI) komersial maupun ROI sosial (Roundy, 2017). Artinya para investor ini tidak hanya mengharapkan manfaat secara finansial, namun juga manfaat sosial, dimana hal ini selaras dengan tujuan bisnis dari wirausaha sosial (Santos, 2012). Berdasarkan kondisi tersebut, maka kami dapat memberikan pernyataan bahwa “Investor yang semakin beragam dalam sebuah ekosistem kewirausahaan, maka peluang untuk penciptaan wirausaha sosial baru akan semakin besar dan tingkat keberhasilan mereka mungkin akan semakin meningkat”.

Pelaku wirausaha sosial juga memerlukan kelembagaan pendukung, seperti misalnya inkubator bisnis, komunitas, pemegang kebijakan dan lainnya (Isenberg, 2011). Seperti halnya para pelaku wirausaha lainnya, seorang wirausaha sosial dapat memanfaatkan kelembagaan pendukung yang ada, yaitu kelembagaan yang dapat mendorong

pengembangan wirausaha sosial itu sendiri (Steiner & Teasdale, 2016). Kelembagaan secara sosial berperan dalam mengembangkan kualitas sumberdaya manusia, membantu dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial dan memberikan layanan bagi wirausaha sosial dalam pengembangan model bisnis yang unik. *“Kelembagaan pendukung dalam ekosistem kewirausahaan yang fokus pada pengembangan kewirausahaan sosial, mungkin dapat membantu penciptaan usaha sosial dan membantu mereka untuk berkembang”*.

Aspek selanjutnya yang memberikan pengaruh kepada para pelaku wirausaha sosial dalam ekosistem kewirausahaan adalah budaya. Budaya dalam ekosistem kewirausahaan terdiri atas norma kemasyarakatan seperti keberanian mengambil risiko, berani gagal dan berani mencoba sesuatu yang baru (Isenberg, 2011). Budaya tentu dapat memengaruhi perilaku para individu dalam sebuah ekosistem kewirausahaan, seperti misalnya apabila suatu kelompok masyarakat sudah terbiasa dengan aktivitas sosial, maka hal ini menjadi dorongan bagi seorang individu untuk menjadi seorang wirausaha sosial (Miller et al., 2012; Pratono & Sutanti, 2016).

Budaya ekosistem kewirausahaan mengatur interaksi para pelaku yang terlibat di dalamnya (Roundy et al., 2016). *“Budaya guyub, menolong orang lain yang sedang dalam kesulitan (altruistic) dapat mendorong penumbuhan wirausaha sosial dalam sebuah ekosistem kewirausahaan”*.

Seorang wirausaha umumnya membutuhkan “teman” untuk belajar, memerlukan adanya sosok panutan yang dapat dijadikan sebagai contoh dalam menjalankan aktivitas bisnis. Seringkali seorang wirausahawan mengalami kegagalan karena melakukan eksperimen dan mengalami kerugian dalam prosesnya. Belajar kepada wirausahawan yang telah berpengalaman tentu akan meminimalisir kegagalan dalam membentuk model bisnis yang solid (Roundy, 2014). Ekosistem kewirausahaan yang memiliki pelaku wirausaha sukses yang memadai, tentunya dapat menjadi “mentor” bagi para wirausaha baru, termasuk di dalamnya para pelaku wirausaha sosial.

Ekosistem kewirausahaan yang kondusif dan dinamis memiliki “mentor” pada semua tahapan bisnis (*Start-up, Smart-up dan Scale Up*). Para “mentor” ini dapat menjadi *role model* dan sumber pembelajaran bisnis bagi para

wirausahawan sosial yang masih pada tahap awal (Neck et al., 2004; Aarikka-Stenroos & Ritala, 2017). Proses ini dapat memberikan kontribusi dalam menyediakan sumberdaya manusia terampil bagi para wirausaha sosial, sehingga mereka tidak akan kekurangan tenaga ahli untuk mengembangkan usahanya. *“Apabila ekosistem kewirausahaan memiliki lebih banyak pelaku wirausaha yang berkualitas, maka dapat mendorong penumbuhan wirausaha sosial dalam sebuah ekosistem kewirausahaan”*.

Dampak Aktivitas Kewirausahaan Sosial Terhadap Ekosistem Kewirausahaan

Ekosistem wirausaha adalah “seperangkat aktor wirausaha yang saling terkait (baik yang potensial maupun yang ada), organisasi wirausaha (misalnya perusahaan, pemodal ventura, *angel investor*, bank), lembaga (universitas, lembaga sektor publik, badan keuangan), dan proses wirausaha (misalnya tingkat kelahiran bisnis, jumlah perusahaan dengan pertumbuhan tinggi, wirausaha mapan, jumlah pengusaha, dan ambisi wirausaha) yang secara formal dan informal bergabung untuk menghubungkan, memediasi dan mengatur kinerja dalam lingkungan

wirausaha lokal (Cotis, 2007; Haines, 2016; Isenberg, 2011).

Perangkat aktor wirausaha, kelembagaan serta budaya dan norma sosial yang terdapat dalam suatu ekosistem kewirausahaan dapat mendorong penciptaan wirausaha sosial dan pengembangan usahanya. Bagaimana dengan sebaliknya, apakah aktivitas wirausaha sosial dapat mendorong penciptaan ekosistem kewirausahaan yang kondusif? Berdasarkan pendapat para ahli, ekosistem kewirausahaan adalah sebuah sistem yang kompleks dimana para pelaku di dalamnya, baik pada tingkat makro, meso maupun mikro dari sistem saling memengaruhi dan berinteraksi satu sama lain sehingga membentuk sebuah sistem yang kokoh (ekosistem kewirausahaan) (diadopsi dari Aarikka-Stenroos and Ritala, 2017; Autio & Levie, 2017; Alvedalen & Boschma, 2017; Cotis, 2007; Haines, 2016; Isenberg, 2011b, 2011a, 2010; Mason and Brown, 2014; Moore, 1993; Stam, 2015; Stam and Spigel, 2016).

Semakin heterogen suatu sistem, maka sistem tersebut akan semakin adaptif dan kondusif. Secara logika, semakin banyak pelaku wirausaha sosial yang terlibat dalam suatu ekosistem kewirausahaan, maka ekosistem tersebut

juga akan lebih kuat. Kewirausahaan sosial pada dasarnya dapat menarik perhatian para calon wirausahawan yang lebih tertarik pada aspek sosial daripada aspek bisnis (Roundy, 2017). Hal ini dapat memberikan kesempatan yang lebih luas kepada para calon wirausahawan untuk masuk ke dalam ekosistem kewirausahaan. Semakin beragam aktor wirausaha yang terlibat dalam suatu ekosistem kewirausahaan, maka akan semakin menarik perhatian investor untuk bergabung, terutama investor yang bertujuan untuk menghasilkan eksternalitas positif atas investasi yang mereka keluarkan (Brest & Born, 2013). Jumlah wirausaha sosial dan investor yang semakin berkembang dapat meningkatkan aktivitas kewirausahaan yang berlangsung dalam sebuah ekosistem kewirausahaan. *“Semakin beragam para pelaku wirausaha (termasuk wirausaha sosial) dalam sebuah ekosistem akan meningkatkan kinerja kewirausahaan ekosistem tersebut”*.

Kehadiran wirausaha sosial dapat mengurangi permasalahan-permasalahan sosial yang terdapat dalam ekosistem kewirausahaan, sehingga akan menjadi daya tarik bagi para calon wirausaha yang akan bergabung dalam suatu ekosistem kewirausahaan (Bloom & Smith, 2010;

Acs et al., 2013). *“Jumlah wirausaha sosial yang semakin meningkat dapat meningkatkan daya tarik ekosistem kewirausahaan”*.

Kewirausahaan sosial saat ini telah menjadi topik yang sering menjadi bahan diskusi dalam berbagai pertemuan ilmiah. Fenomena ini memperlihatkan bahwa ekosistem yang kondusif telah menarik perhatian para pelaku di dalamnya sehingga mendorong tumbuhnya kewirausahaan sosial dalam ekosistem tersebut (Austin et al., 2012; Saebi et al., 2019). Kewirausahaan sosial hadir untuk mengatasi berbagai permasalahan sosial, hal ini menjadi “penarik perhatian” dari para pelaku usaha dan komunitas lokal dalam suatu ekosistem. Aktivitas sosial ini dapat memperkuat dukungan dan keterlibatan komunitas bisnis, sehingga akan tercipta transfer sumberdaya dan transfer pengetahuan dari para komunitas tersebut kepada ekosistem kewirausahaan. *“Pelaku wirausaha sosial yang semakin berkembang dalam suatu ekosistem kewirausahaan, maka akan meningkatkan pula transfer sumberdaya dan pengetahuan terhadap ekosistem kewirausahaan tersebut”*.

Penelitian mengenai ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial saat ini semakin berkembang. Beberapa

hasil studi telah diungkapkan sebelumnya, bahwa ekosistem kewirausahaan memiliki peranan penting bagi perkembangan kewirausahaan sosial, begitu pula sebaliknya, bahwa kewirausahaan sosial dapat memengaruhi perkembangan suatu ekosistem kewirausahaan. Tentunya argumentasi ini dapat memberikan implikasi-implikasi tertentu bagi para praktisi dan pembuat kebijakan yang terlibat dalam suatu ekosistem kewirausahaan. Pada beberapa literatur terlihat bahwa fokus penelitian lebih banyak difokuskan kepada proses dan dinamika kewirausahaan sosial. Masih sedikit penelitian yang melihat sistem tempat para pelaku wirausaha sosial beraktivitas. Penelitian yang telah dilakukan belum secara fokus mempelajari posisi wirausahawan sosial dalam sebuah jaringan ekosistem kewirausahaan (organisasi, kelembagaan, budaya, dan jejaring antar individu).

Ekosistem kewirausahaan adalah sebuah entitas yang sangat beragam dan dinamis. Keberhasilan ataupun kegagalan seorang pelaku usaha (termasuk di dalamnya wirausaha sosial) tidak sepenuhnya merupakan hasil usaha dari individu pengusaha tersebut. Keberhasilan atau kegagalan disebabkan oleh kinerja kelembagaan yang terdapat di

lingkungan sekitar pengusaha, seperti lembaga keuangan, pemangku kebijakan, komunitas, jejaring bisnis dan kelembagaan lain yang secara langsung ataupun tidak langsung memengaruhi aktivitas bisnis nya. Kenyataan ini mendorong para peneliti kewirausahaan untuk mengembangkan "penyelidikan" nya pada sistem yang berjalan dalam sebuah ekosistem kewirausahaan.

Santos (2012) menilai bahwa kewirausahaan sosial dinilai lebih condong pada penciptaan eksternalitas positif bagi perusahaan, belum memusatkan perhatian pada penciptaan nilai sosial dari aktivitas kewirausahaan sosial. Penciptaan eksternalitas masih dianggap sebagai motivasi utama bagi seorang wirausaha sosial, sedangkan dampak lainnya yang muncul dari aktivitas kewirausahaan sosial dianggap sebagai motivasi sampingan yang tidak disadari (Roundy, 2017; Roundy et al., 2018). Profit menjadi alat bagi pelaku wirausaha sosial untuk mencapai tujuan, meskipun profit tidak menjadi tujuan utama bagi mereka. Keuntungan bisnis menjadi modal bagi para pelaku wirausaha sosial untuk mencapai tujuannya, tidak sepenuhnya tergantung pada donasi untuk menjalankan aktivitas nya. Kami berpendapat bahwa penting

bagi para peneliti kewirausahaan sosial untuk mempelajari manfaat dari aktivitas mereka bagi ekosistem tempat mereka berada.

Hasil penelitian sebelumnya telah memperlihatkan bahwa kewirausahaan sosial memberikan "efek samping" yang positif dalam pengembangan kewirausahaan secara luas. Meskipun secara konsep kewirausahaan sosial dan kewirausahaan komersial (non sosial) berbeda, pada praktiknya kedua konsep tersebut saling memperkuat satu sama lain (Austin et al., 2012; Roundy, 2014; Roundy, 2017). Pada praktiknya terdapat keterkaitan yang kuat antar aktor dalam sebuah ekosistem, termasuk para pelaku wirausaha sosial di dalamnya. Ekosistem kewirausahaan sebagai sistem yang kompleks dibentuk dan terbentuk oleh aktivitas individu wirausaha sosial yang dinamis (non linier) dan menjadi aktivitas yang saling memperkuat satu sama lain (Roundy, 2017).

Konsep ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial memiliki efek umpan balik positif, saling memperkuat satu sama lain, namun tidak saling memengaruhi secara linier. Bagi praktisi bisnis, argumentasi ini dapat memberikan pemahaman konkret bagi mereka. Seorang calon wirausaha sosial akan

memperhatikan ekosistem tempat mereka menjalankan aktivitas nya, apakah dapat mendukung usaha sosial yang mereka jalankan atau justru sebaliknya. Penciptaan wirausaha sosial dengan keterampilan yang diperlukan (dengan dukungan kelembagaan pendukung), sehingga dapat menciptakan keragaman yang luas dalam sebuah ekosistem kewirausahaan. Meskipun ekonomi tidak menjadi tujuan utama seorang wirausaha sosial, namun pertumbuhan usaha yang mereka kerjakan akan memberikan kontribusi dalam perekonomian secara luas, menciptakan ekosistem kewirausahaan yang kuat dan kondusif.

Seorang pelaku wirausaha sosial harus secara cermat mempertimbangkan kondisi ekosistem sebelum mereka memulai usaha sosialnya. Misalnya melihat apakah dalam ekosistem tersebut telah memiliki kelembagaan pendukung (inkubator, lembaga keuangan, investor, pemangku kebijakan, budaya, dan norma) yang dapat mendukung usaha mereka. Penting bagi mereka untuk mempertimbangkan jaringan kewirausahaan secara lebih luas, tidak terbatas hanya pada para pelaku wirausaha sosial. Perlu dipahami bahwa suatu perusahaan/organisasi dapat menjalankan usaha yang berkelanjutan apabila mereka

dapat menjaga kondisi finansial mereka. Dalam hal ini logika ekonomi dan logika layanan sosial harus berjalan secara beriringan, saling mendukung satu sama lain, tidak dilakukan secara parsial, namun harus dilakukan secara komprehensif sebagai kesatuan yang utuh (Pache & Santos, 2013). Kewirausahaan sosial bukan lah segalanya untuk menyelesaikan permasalahan sosial. Kewirausahaan sosial harus diposisikan sebagai salah satu pelaku dalam sebuah ekosistem kewirausahaan yang dapat memberikan kontribusi positif terhadap pengembangan ekosistem kewirausahaan tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Tantangan bagi para peneliti ekosistem kewirausahaan di masa depan adalah memahami hubungan antara hubungan non linier yang terbentuk diantara ekosistem kewirausahaan dan para pelaku wirausaha (misalnya pelaku wirausaha sosial). Penting untuk memahami bagaimana hubungan yang terjalin diantara kedua konsep tersebut, misalnya: (1) Melihat seperti apa hubungan/pengaruh jumlah dan kualitas inkubator/perguruan tinggi dalam suatu ekosistem dengan pertumbuhan wirausaha (sosial dan non sosial), (2) Melihat hubungan/pengaruh peranan lembaga

keuangan/investor dengan pertumbuhan wirausaha (sosial dan non sosial), (3) Melihat hubungan/pengaruh keberadaan pengusaha mapan terhadap pertumbuhan wirausaha baru (sosial dan non sosial), (4) Melihat hubungan/pengaruh keberadaan pemangku kebijakan dengan pertumbuhan wirausaha baru (sosial dan non sosial), (5) Melihat hubungan/pengaruh keberadaan pasar terhadap pertumbuhan wirausaha baru (sosial dan non sosial), (6) Melihat hubungan/pengaruh dari budaya dan norma sosial yang berlaku terhadap pertumbuhan wirausaha baru (sosial dan non sosial), dan (7) Melihat hubungan/pengaruh aspek lainnya yang mungkin timbul terkait dengan penumbuhan wirausaha baru (sosial dan non sosial).

Peluang penelitian mengenai ekosistem kewirausahaan dan kewirausahaan sosial adalah pengembangan metodologi untuk menganalisis sebuah sistem secara lebih komprehensif (misalnya penggunaan pemodelan dinamika sistem yang diadopsi dari Forrester, 1970, 1971; Senge & Forrester, 1980; Tasrif, 2005). Metode kualitatif menurut kami cocok digunakan untuk melihat berbagai hubungan dalam sebuah sistem seperti ekosistem kewirausahaan ini. Data dan informasi yang diperoleh dari teknik kualitatif lebih

memudahkan para peneliti untuk memahami berbagai macam karakteristik yang beragam dari sebuah ekosistem kewirausahaan, memahami berbagai macam dinamika yang terjadi di dalamnya (Graebner et al., 2012; Starr, 2014).

Memahami struktur relasional diantara berbagai pelaku yang terdapat dalam ekosistem kewirausahaan (Neumeyer & Santos, 2018) saat ini menjadi sesuatu yang penting dan menarik untuk dilakukan, Ekosistem kewirausahaan dipandang sebagai salah satu solusi dalam mengembangkan perekonomian suatu wilayah. Pada sisi lain, kewirausahaan sosial pun saat ini telah menjadi salah satu solusi efektif dalam mengatasi permasalahan-permasalahan sosial di masyarakat seperti misalnya pengangguran dan kemiskinan. Meskipun memiliki perbedaan, namun pada prinsipnya kedua konsep ini muncul untuk memberikan kontribusi positif bagi pembangunan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, penting bagi akademisi dan praktisi untuk terus mengembangkan konsep dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat memberikan kebermanfaatan yang optimal bagi setiap sendi kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aarikka-Stenroos, L., & Ritala, P. (2017). Network management in the era of ecosystems: Systematic review and management framework. *Industrial Marketing Management*, 67, 23–36. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2017.08.010>
- Acs, Z. J., Desai, S., & Hessels, J. (2008). Entrepreneurship, economic development and institutions. *Small Business Economics*, 31(3), 219–234.
- Acs, Z. J., Boardman, M. C., & McNeely, C. L. (2013). The social value of productive entrepreneurship. *Small Business Economics*, 40(3), 785–796.
- Acs, Z. J., Stam, E., Audretsch, D. B., & O'Connor, A. (2017). The lineages of the entrepreneurial ecosystem approach. *Small Business Economics*, 49(1), 1–10. <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9864-8>
- Adner, R. (2017). Ecosystem as Structure: An Actionable Construct for Strategy. *Journal of Management*, 43(1), 39–58. <https://doi.org/10.1177/0149206316678451>
- Alvedalen, J., & Boschma, R. (2017). A critical review of entrepreneurial ecosystems research: Towards a future research agenda. *European Planning Studies*, 25(6), 887–903.
- Auerswald, P. E. (2015). Enabling Entrepreneurial Ecosystems: Insights from Ecology to Inform Effective Entrepreneurship Policy. *SSRN Electronic Journal*. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2673843>
- Austin, J., Stevenson, H., & Wei-Skillern, J. (2012). Social and commercial entrepreneurship: Same, different, or both? *Revista de Administração*, 47(3), 370–384.
- Autio, E., & Levie, J. (2017). Management of entrepreneurial ecosystems. *The Wiley Handbook of Entrepreneurship*, 43, 423–449.
- Bloom, P. N., & Smith, B. R. (2010). Identifying the drivers of social entrepreneurial impact: Theoretical development and an exploratory empirical test of SCALERS. *Journal of Social Entrepreneurship*, 1(1), 126–145.
- Brest, P., & Born, K. (2013). When can impact investing create real impact. *Stanford Social Innovation Review*, 11(4), 22–31.
- Brown, R., & Mason, C. (2017). Looking inside the spiky bits: A critical review and conceptualisation of entrepreneurial ecosystems. *Small Business Economics*, 49(1), 11–30.
- Cavallo, A., Ghezzi, A., & Balocco, R. (2019). Entrepreneurial ecosystem research: Present debates and future directions. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(4), 1291–1321. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0526-3>
- Clarysse, B., Wright, M., Bruneel, J., & Mahajan, A. (2014). Creating value in ecosystems: Crossing the chasm between knowledge and business ecosystems. *Research Policy*, 43(7), 1164–1176. <https://doi.org/10.1016/j.respol.2014.04.014>
- Cotis, J.-P. (2007). *Entrepreneurship as an engine for growth: Evidence and policy challenges*. GEM Forum-Entrepreneurship: Setting the Development Agenda, London, UK.
- Dattée, B., Alexy, O., & Autio, E. (2018). Maneuvering in Poor Visibility: How Firms Play the Ecosystem Game when Uncertainty is High. *Academy of Management Journal*, 61(2), 466–498.

- <https://doi.org/10.5465/amj.2015.0869>
- Dhesi, A. S. (2010). Diaspora, social entrepreneurs and community development. *International Journal of Social Economics*.
- Elkington, J., & Hartigan, P. (2008). *The power of unreasonable people: How social entrepreneurs create markets that change the world*. Harvard Business Press.
- Ernst, K. (2012). Social Entrepreneurs and their Personality. In C. K. Volkman, K. O. Tokarski, & K. Ernst (Eds.), *Social Entrepreneurship and Social Business* (pp. 51–64). Gabler Verlag. https://doi.org/10.1007/978-3-8349-7093-0_3
- Forrester, J. W. (1970). Urban dynamics. *IMR; Industrial Management Review (Pre-1986)*, 11(3), 67.
- Forrester, J. W. (1971). *World dynamics*. Wright-Allen Press.
- Galindo, M.-Á., & Méndez, M. T. (2014). Entrepreneurship, economic growth, and innovation: Are feedback effects at work? *Journal of Business Research*, 67(5), 825–829. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.052>
- Galpin, T. J., & Bell, R. G. (2010). Social entrepreneurship and the L3C structure: Bridging the gap between non-profit and for-profit ventures. *Journal of Business and Entrepreneurship*, 22(2), 29.
- Global Entrepreneurship Index By Country 2020 : <https://knoema.com/atlas/topics/World-Rankings/World-Rankings/Global-entrepreneurship-index>
- Graebner, M. E., Martin, J. A., & Roundy, P. T. (2012). Qualitative data: Cooking without a recipe. *Strategic Organization*, 10(3), 276–284.
- Haines, T. (2016). Developing a startup and innovation ecosystem in regional Australia. *Technology Innovation Management Review*, 6(6), 24–32.
- Hermanto, B., & Suryanto, S. E. (2017). Entrepreneurship Ecosystem Policy in Indonesia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 8(1), 110–115. <https://doi.org/10.5901/mjss.2017.v8n1p110>
- Isenberg, D. (2010). How to start an entrepreneurial revolution. *Harvard Business Review*, 88(6), 40–50.
- Isenberg, D. (2011a). Introducing the entrepreneurship ecosystem: Four defining characteristics. *Forbes*, 25, 2011.
- Isenberg, D. (2011b). The entrepreneurship ecosystem strategy as a new paradigm for economy policy: Principles for cultivating entrepreneurship. *Babson Entrepreneurship Ecosystem Project, Babson College, Babson Park: MA*.
- Malecki, E. J. (2018). Entrepreneurship and entrepreneurial ecosystems. *Geography Compass*, 12(3), e12359.
- Mair, J., Robinson, J., & Hockerts, K. (2006). *Social entrepreneurship*. Springer.
- Markley, D. M., Lyons, T. S., & Macke, D. W. (2015). Creating entrepreneurial communities: Building community capacity for ecosystem development. *Community Development*, 46(5), 580–598. <https://doi.org/10.1080/15575330.2015.1041539>
- Mason, C., & Brown, R. (2014). Entrepreneurial ecosystems and growth oriented entrepreneurship. *Final Report to OECD, Paris*, 30(1), 77–102.

- Miller, T. L., Grimes, M. G., McMullen, J. S., & Vogus, T. J. (2012). Venturing for others with heart and head: How compassion encourages social entrepreneurship. *Academy of Management Review*, 37(4), 616–640.
- Moore, J. F. (1993). Predators and prey: A new ecology of competition. *Harvard Business Review*, 71(3), 75–86.
- Neck, H. M., Meyer, G. D., Cohen, B., & Corbett, A. C. (2004). An entrepreneurial system view of new venture creation. *Journal of Small Business Management*, 42(2), 190–208.
- Neumeyer, X., & Santos, S. C. (2018). Sustainable business models, venture typologies, and entrepreneurial ecosystems: A social network perspective. *Journal of Cleaner Production*, 172, 4565–4579.
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2017.08.216>
- Nicolopoulou, K. (2014). Social entrepreneurship between cross-currents: Toward a framework for theoretical restructuring of the field. *Journal of Small Business Management*, 52(4), 678–702.
- Nicotra, M., Romano, M., Del Giudice, M., & Schillaci, C. E. (2018). The causal relation between entrepreneurial ecosystem and productive entrepreneurship: A measurement framework. *The Journal of Technology Transfer*, 43(3), 640–673.
<https://doi.org/10.1007/s10961-017-9628-2>
- Pache, A.-C., & Santos, F. (2013). Inside the hybrid organization: Selective coupling as a response to competing institutional logics. *Academy of Management Journal*, 56(4), 972–1001.
- Phillips, W., Lee, H., Ghobadian, A., O'Regan, N., & James, P. (2015). Social innovation and social entrepreneurship: A systematic review. *Group & Organization Management*, 40(3), 428–461.
- Pratono, A. H., & Sutanti, A. (2016). The ecosystem of social enterprise: Social culture, legal framework, and policy review in Indonesia. *Pacific Science Review B: Humanities and Social Sciences*, 2(3), 106–112.
<https://doi.org/10.1016/j.psrb.2016.09.020>
- Rammal, H. G., Rose, E. L., Ghauri, P., Tasavori, M., & Zaefarian, R. (2014). Internationalisation of service firms through corporate social entrepreneurship and networking. *International Marketing Review*.
- Rawhouser, H., Cummings, M., & Newbert, S. L. (2019). Social impact measurement: Current approaches and future directions for social entrepreneurship research. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 43(1), 82–115.
- Ritala, P., Agouridas, V., Assimakopoulos, D., & Gies, O. (2013). Value creation and capture mechanisms in innovation ecosystems: A comparative case study. *International Journal of Technology Management*, 63(3/4), 244.
<https://doi.org/10.1504/IJTM.2013.056900>
- Ritala, P., & Almpantopoulou, A. (2017). In defense of 'eco' in innovation ecosystem. *Technovation*, 60–61, 39–42.
<https://doi.org/10.1016/j.technovation.2017.01.004>
- Rymsza, M. (2015). The role of social enterprises in shaping social bonds. *International Journal of Social Economics*, 42(9), 830–840.

- Roundy, P. T. (2016). Start-up community narratives: The discursive construction of entrepreneurial ecosystems. *The Journal of Entrepreneurship*, 25(2), 232–248.
- Roundy, P., Bradshaw, M., & Brockman, B. (2016). *Venturing towards the edge of chaos: A complex adaptive systems approach to entrepreneurial ecosystems*. F1.
- Roundy, P. T. (2017). Social entrepreneurship and entrepreneurial ecosystems: Complementary or disjoint phenomena? *International Journal of Social Economics*, 44(9), 1252–1267. <https://doi.org/10.1108/IJSE-02-2016-0045>
- Roundy, P. T., Bradshaw, M., & Brockman, B. K. (2018). The emergence of entrepreneurial ecosystems: A complex adaptive systems approach. *Journal of Business Research*, 86, 1–10. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2018.01.032>
- Saebi, T., Foss, N. J., & Linder, S. (2019). Social entrepreneurship research: Past achievements and future promises. *Journal of Management*, 45(1), 70–95.
- Santos, F. M. (2012). A positive theory of social entrepreneurship. *Journal of Business Ethics*, 111(3), 335–351.
- Senge, P. M., & Forrester, J. W. (1980). Tests for building confidence in system dynamics models. *System Dynamics, TIMS Studies in Management Sciences*, 14, 209–228.
- Soto-Rodríguez, E. (2014). Entrepreneurial ecosystems as a pathway towards competitiveness: The case of Puerto Rico. *Competition Forum*, 12, 31.
- Spigel, B. (2017). The Relational Organization of Entrepreneurial Ecosystems. *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(1), 49–72. <https://doi.org/10.1111/etap.12167>
- Stam, E. (2014). The Dutch entrepreneurial ecosystem. Available at SSRN 2473475.
- Stam, E. (2015). Entrepreneurial Ecosystems and Regional Policy: A Sympathetic Critique. *European Planning Studies*, 23(9), 1759–1769. <https://doi.org/10.1080/09654313.2015.1061484>
- Stam, E., & Spigel, B. (2016). Entrepreneurial ecosystems. *USE Discussion Paper Series*, 16(13).
- Starr, M. A. (2014). Qualitative and mixed-methods research in economics: Surprising growth, promising future. *Journal of Economic Surveys*, 28(2), 238–264.
- Steiner, A., & Teasdale, S. (2016). The playground of the rich? Growing social business in the 21st century. *Social Enterprise Journal*.
- Tasrif, M. (2005). Analisis Kebijakan Menggunakan Model Sistem Dynamics (Jilid 1). Bandung, Institut Teknologi Bandung.
- Vargo, S. L., Wieland, H., & Akaka, M. A. (2015). Innovation through institutionalization: A service ecosystems perspective. *Industrial Marketing Management*, 44, 63–72. <https://doi.org/10.1016/j.indmarman.2014.10.008>
- Zahra, S. A., Gedajlovic, E., Neubaum, D. O., & Shulman, J. M. (2009). A typology of social entrepreneurs: Motives, search processes and ethical challenges. *Journal of Business Venturing*, 24(5), 519–532.